

ABSTRAKS

Mariyanto Taek, 20.75.6870. **MENELISIK PRAKTIK *SUHU* DARI PERSPEKTIF TEOLOGI TUBUH YOHANES PAULUS II**. Skripsi. Program studi Filsafat, Institut Filsafat Teknologi Kreatif Ledalero. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan praktik *suhu* dalam tradisi masyarakat Belu yang masih aktual sampai saat ini, dan (2) mendeskripsikan dan menanggapi praktik *suhu* dari perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode wawancara. Dalam metode kepustakaan, penulis membaca dan menganalisis sumber-sumber dari perpustakaan berupa buku, dan jurnal yang sesuai dengan tema tulisan yang digeluti. Sedangkan dalam metode wawancara, penulis mewawancarai beberapa informan untuk menggali informasi tentang realitas *suhu*.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, masyarakat Belu memandang praktik *suhu* sebagai inisiasi, karena itu praktik *suhu* dari sisi tradisi merupakan suatu tindakan yang layak. Nilai-nilai tradisi yang sudah dibatinkan oleh setiap anggota masyarakat Belu mendorong mereka khususnya laki-laki yang sudah disunat menjalani *suhu*. *Kedua*, dari kacamata Yohanes Paulus II, praktik *suhu* merupakan suatu tindakan yang telah mengaburkan makna tubuh sebagai teologi, yakni tubuh sebagai media bagi Allah menyatakan diri-Nya. Tubuh sebagai representasi Allah menjadi kabur. Pada praksisnya tindakan dari praktik *suhu* telah mengobjekan tubuh perempuan. Aksentuasi persetubuhan pada nilai-nilai tradisi bukannya pada relasi yang intens telah mengakibatkan tubuh dimaknai hanya sebagai objek material belaka. Atas dasar itu, melalui Teologi Tubuh, Yohanes Paulus II menyatakan bahwa sesungguhnya tubuh merupakan penunjuk realitas Allah. Karena itu, tubuh dalam keadaan apa pun tidak boleh dijadikan sebagai objek material semata, tetapi harus dihormati. Dengan demikian, praktik *suhu* dalam kacamata Yohanes Paulus II dilihat sebagai tanda penolakan terhadap kehadiran Allah.

Kata kunci: Praktik *suhu*, Laki-laki yang disunat, Tubuh, Teologi Tubuh Yohanes Paulus II serta Seks dan Seksualitas

ABSTRACTION

Mariyanto Taek, 20.75.6870. **EXAMINING *SUHU* PRACTICES FROM THE PERSPECTIVE OF JOHN PAUL II'S BODY THEOLOGY.**

Thesis. Philosophy study program, Ledalero Creative Technology Philosophy Institute. 2024.

This research aims to (1) describe and explain *suhu* practices in the traditions of the Belu people which are still current today, and (2) describe and respond to *suhu* practices from the perspective of John Paul II's Theology of the Body. The methods used in this research are the literature method and the interview method. In the library method, the author reads and analyzes sources from the library in the form of books and journals that are appropriate to the theme of the writing being studied. Meanwhile, in the interview method, the author interviewed several informants to dig up information about the reality of *suhu*.

Based on the research results, it can be concluded that: first, the Belu people view the practice of *suhu* as an initiation, therefore the practice of *suhu* from a traditional perspective is a worthy action. The traditional values that have been internalized by every member of the Belu community encourage them, especially circumcised men, to undergo *suhu*. Second, from John Paul II's perspective, the practice of *suhu* is an action that has obscured the meaning of the body as theology, namely the body as a medium for God to reveal Himself. The body as a representation of God becomes blurred. In practice, the action of *suhu* practices has objectified women's bodies. The accentuation of sexual intercourse on traditional values rather than on intense relationships has resulted in the body being interpreted only as a mere material object. On that basis, through the Theology of the Body, John Paul II stated that the body is actually an indicator of the reality of God. Therefore, under no circumstances should the body be used as a mere material object, but must be respected. Thus, the practice of *suhu* in John Paul II's eyes was seen as a sign of rejection of God's presence.

Keywords: *Suhu* practices, Circumcised men, Body, John Paul II's Theology of the Body and Sex and Sexuality.